

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi Biaya**

Mulyadi (2015:5) menjelaskan bahwa “akuntansi dibagi menjadi dua tipe pokok yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen untuk kebutuhan para manajer.”

Akuntansi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi sendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi tersebut, namun merupakan bagian dari keduanya.

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) adalah “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.” Lalu pengertian akuntansi biaya menurut Supriyono (2011:12) adalah “salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.” Kemudian Kholmi (2009:1) mendefinisikan “akuntansi biaya merupakan proses pelacakan, pencatatan, pengalokasian, pelaporan dan analisis berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akuntansi biaya adalah suatu alat manajemen untuk menyusun rencana dan pengendalian atas biaya dari aktivitas suatu perusahaan dan dapat membantu dalam membuat keputusan. Selain itu, akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan-pencatatan biaya dalam sebuah perusahaan hingga sampai pada tahap pelaporan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

### 2.1.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Tujuan akhir akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi mengenai biaya untuk manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan atau departemennya, yaitu menurut Supriyono (2011:14) informasi biaya yang bermanfaat untuk: “(1) perencanaan dan pengendalian biaya, (2) penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti, dan (3) pengambilan keputusan oleh manajemen.” Sedangkan menurut Carter (2009:114) menjelaskan bahwa akuntansi biaya memiliki empat tujuan yaitu:

1. Anggaran

Anggaran memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perilaku individu-individu dan kelompok di setiap tingkatan proses manajemen, misalnya memotivasi kerja para pelaksana dalam melaksanakan tugas-tugas dalam pencapaian tujuan kerja, evaluasi kerja, dan sebagainya.

2. Pengendalian Biaya

Tanggung jawab atas pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu-individu tertentu yang juga bertanggung jawab menganggarkan biaya yang berada di bawah kendali mereka. Misalnya yang bertanggung jawab terhadap biaya produksi adalah manajer produksi yang membuat anggaran biaya produksi.

3. Penetapan Harga

Kebijakan penetapan biaya oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan atas semua biaya dan mencapai laba dalam kondisi yang sulit sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biayanya merupakan faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya. Jadi bagian produksi harus menekan biaya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba. Misalnya dengan mencari bahan baku dengan harga yang lebih murah akan tetapi tetap memiliki kualitas yang baik.

4. Menetapkan Laba

Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya *output* yang dijual selama suatu periode, biaya ini dan biaya-biaya lain dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba. Jadi harga jual suatu produk harus lebih tinggi dari pada harga produksinya. Misalnya harga jual suatu barang dari harga pokok produksinya.

Akuntansi biaya dapat memberikan bantuan kepada manajemen dalam memimpin dan menjalankan operasi perusahaan khususnya dalam mengambil keputusan. Menurut Mulyadi (2015:11):

Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu

manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya juga menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut. Akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Dilihat dari segi fungsi, akuntansi biaya merupakan alat bantu bagi manajemen dalam fungsi perencanaan dan pengendalian. Perencanaan di sini maksudnya kegiatan yang berhubungan dengan pemilihan tujuan dan cara pencapaiannya, sedangkan pengendalian akan mengarahkan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan rencana.

## **2.2 Biaya dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Pihak manajemen suatu perusahaan harus dapat mengatur pengeluaran biaya seminimal mungkin, untuk dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai biaya tentu menjadi modal yang sangat mendasar yang harus diketahui. Berikut merupakan pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) adalah dalam arti luas, “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.” Lalu menurut Carter (2009: 29) yang diterjemahkan oleh Krista mengenai biaya dan beban adalah sebagai berikut:

Biaya adalah alat tukar, pengeluaran, pengorbanan, untuk memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau di masa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain. Sedangkan beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar dari barang atau jasa, yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

Kemudian Hansen (2009:47) berpendapat bahwa “biaya adalah aset kas atau non kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungan bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.” Sedangkan menurut Bustami (2013:7) pengertian biaya atau *cost* “adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.”

Berdasarkan beberapa uraian pengertian biaya diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat saat ini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

### **2.2.2 Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya. Berbagai macam cara penggolongan biaya menurut Mulyadi (2015:13) adalah sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya menurut Objek Pengeluaran.  
Menurut cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
2. Penggolongan Biaya menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.  
Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok.
  - a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi.  
Biaya produksi secara garis besar dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
  - b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Yang termasuk ke dalam biaya pemasaran adalah biaya iklan, biaya promosi.
  - c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya yang termasuk ke dalam biaya ini adalah biaya gaji karyawan.
3. Penggolongan Biaya menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.

Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)  
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produk langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung
  - b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)  
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.
4. Penggolongan Biaya menurut Perlakuan dalam hubungannya dengan Perubahan Volume Aktifitas.
- a. Biaya Variabel  
Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya Semivariabel  
Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
  - c. Biaya Semitetapan  
Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
  - d. Biaya Tetap  
Biaya yang jumlah totalnya lengkap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh: gaji direktur produksi.
5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.
- Jika dilihat menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi:
- a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)  
Biaya ini mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh: pembelian aktiva tetap.
  - b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*)  
Biaya ini hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh: biaya telepon, biaya iklan.

Lalu menurut Bustami (2013:11) pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri :
  - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

- b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat biaya dalam hubungan dengan departemen produksi. Ada pun pengelompokan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu:
    - a. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu.
    - b. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Jenis dan struktur biaya dalam perusahaan manufaktur memiliki perbedaan dengan perusahaan dagang. Biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi dua kelompok besar menurut Rudianto (2013:16), yaitu:

1. Biaya Produksi
  - a. Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu. Sebagai contoh, harga beli kain per potong pakaian, harga beli kayu per unit meja, dan sebagainya.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. sebagai contoh, upah tukang jahit dalam perusahaan garmen, upah tukang kayu dalam perusahaan meubel, dan lain-lain.
  - c. Biaya overhead adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi. termasuk dalam kelompok ini adalah:
    1. Biaya bahan baku penolong (bahan baku tidak langsung) yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Sebagai contoh, kain dan kancing dibutuhkan untuk menghasilkan pakaian, paku dan cat dibutuhkan untuk menghasilkan meja tulis, dan sebagainya.
    2. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) yaitu pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Sebagai contoh upah mandor dari para penjahit dan tukang kayu, upah satpam pabrik, dan sebagainya.
    3. Biaya pabrik lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya tenaga kerja penolong. Contohnya adalah biaya listrik dan air pabrik, biaya telpon pabrik, biaya penyusutan bangunan pabrik, biaya penyusutan mesin dan sebagainya.

## 2. Biaya Operasi

- a. Biaya pemasaran digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan ketika mendistribusikan barang dagangnya hingga sampai ke tangan pelanggan. Biaya ini mencakup gaji wiraniaga, komisi wiraniaga, gaji karyawan pemasaran, biaya iklan, biaya pengiriman, dan lain-lain.
- b. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup gaji direktur, gaji sekretaris dan lain-lain.

### 2.3 Harga Pokok Produksi

Peranan harga pokok sangat penting dalam perusahaan, karena untuk dapat menentukan besarnya harga jual, perusahaan harus mendapatkan informasi mengenai biaya-biaya yang harus dibebankan kepada produk yang diproduksi tersebut. Pengertian harga pokok produksi menurut Bustami (2013:49) adalah:

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Kemudian menurut Mulyadi (2015:10) “harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.” Sedangkan Hansen (2009:60) mengemukakan bahwa “harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.” Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku menjadi barang siap dijual.

#### 2.3.1 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*).

Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2009:40) terdiri atas:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*).  
Biaya bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*).  
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*).  
Biaya overhead pabrik disebut juga *overhead manufacture*, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu.

## **2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Pesanan**

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan dalam biaya produk untuk menetapkan harga jual guna menghasilkan suatu produk. Perusahaan manufaktur dalam memperhitungkan biaya produksi biasanya menggunakan salah satu dari dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode harga pokok produksi pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*).

Metode perhitungan biaya menurut Carter (209:123) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya berdasarkan pesanan (*job order cost method*) adalah suatu metode perhitungan biaya di mana biaya diakumulasikan untuk tetap pesanan (setiap batch, setiap lot, atau setiap pesanan pelanggan).
2. Biaya berdasarkan proses (*process cost method*) adalah suatu metode di mana bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk hasil produksi ditentukan dengan membagikan total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan jumlah unit yang diproduksi.

Karakteristik metode harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2015:41) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produksi sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap produk tidak perlu dihitung harga produk produksinya secara individual.

2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik metode harga pokok proses menurut Mulyadi (2015:64) adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk yang standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

#### 2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

##### 1. Metode *Full Costing*

Metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* menurut Mulyadi (2015:18) adalah “penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel (*variabel cost*) maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*).” Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menurut Mulyadi meliputi:

Biaya bahan baku	Rp x
Biaya tenaga kerja langsung	Rp x
Biaya overhead pabrik tetap	Rp x
Biaya overhead pabrik variabel	Rp x
Harga pokok produksi	$\frac{\text{Rp x}}{\quad}$ Rp xx

Penentuan harga pokok berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal.

Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Dengan demikian laporan laba rugi menurut metode *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan		Rp x
Harga pokok penjualan		<u>Rp x</u>
Laba kotor atas penjualan		Rp xx
Biaya komersial:		
Pemasaran	Rp x	
Administrasi dan umum	<u>Rp x</u>	<u>Rp xx</u>
Laba bersih		Rp xxx

## 2. Metode *Variable Costing*

Mulyadi (2015:19) menjelaskan “*variable costing (direct costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel (*variable cost*).” Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* menurut Mulyadi meliputi:

Biaya bahan baku	Rp x
Biaya tenaga kerja langsung	Rp x
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp x</u>
Harga pokok produksi	Rp xx

Penentuan harga pokok berdasarkan *variable costing* pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dengan kegiatan, laporan laba rugi menurut metode *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan		Rp x
Harga pokok penjualan variabel		<u>Rp x</u>
Batas kontribusi bersih		Rp xx
Biaya komersial variabel:		
Pemasaran variabel	Rp x	
Administrasi dan umum variabel	<u>Rp x</u>	<u>Rp xx</u>
Batas kontribusi bersih		Rp xxx
Biaya tetap:		
Overhead tetap	Rp x	
Pemasaran tetap	Rp x	
Administrasi dan umum tetap	<u>Rp x</u>	<u>Rp xx</u>
Laba bersih		Rp xxxx

## **2.5 Aset Tetap**

### **2.6.1 Pengertian Aset Tetap**

Setiap perusahaan memiliki aktiva yang berbeda-beda dalam hal jumlah dan jenis aktiva yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan pada perbedaan jenis operasi atau usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan seorang manajer keuangan harus dapat menentukan besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva harus dimiliki oleh perusahaan sehubungan bidang usaha dari perusahaan tersebut. Pengertian aset tetap menurut Waren (2013:2) adalah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif dimiliki permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasional normal.” Menurut Samryn (2015:162) aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang besar nilainya dalam perusahaan. Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan tertentu dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang biasa dipakai bertahun-tahun, tetapi tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan pembelanjannya.

### **2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap**

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk dipakai dalam menghitung beban

penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten. Hal ini dinyatakan dalam SAK ETAP (2013:15.22):

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*dimishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Metode perhitungan penyusutan menurut Rudianto (2012:261) adalah:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Pada metode ini penyusutan aset tetap setiap periode akuntansi akan diberikan beban yang secara merata. Beban penyusutan akan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa/residu dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa persentase dari harga perolehan aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini melakukan perhitungan penyusutan pada suatu periode akuntansi berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap tersebut. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai sisa/residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut akan diketahui beban jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Pada metode ini penyusutan aset tetap pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk dihasilkan selama periode

akuntansi dengan menggunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai sisa/residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama satu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dihasilkan}}$$

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's digit Method*)

Metode ini menghitung beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara menghasilkan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurangan tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Penyusutan} = (\text{HP} - \text{NS}) \times \frac{\text{Bobot untuk Tahun yang Bersangkutan}}{\text{Jumlah Angka Tahun Umur Ekonomis}}$$